

# IMPLEMENTASI BEBERAPA TEORI BELAJAR DALAM APLIKASI SHOLAT FARDHU (Studi: Teori Koneksionisme Edward L. Thorndike, Teori Belajar Medan Kurt Lewin, dan Teori Kondisioning Ivan Pavlop di Masjid Al-Ikhlas Sarirejo)

Wildan Nur Hidayat  
Universitas Islam Negeri Salatiga  
andariwaniiwildan@gmail.com

Noor Malihah  
Universitas Islam Negeri Salatiga  
noormalihah@uinsalatiga.ac.id

**Abstract:** Learning theory is a systematic concept that is scientifically and empirically tested to add insight in overcoming phenomena, especially in learning activities. This study aims to analyze the theory of connectionism, field theory and conditioning theory and their implementation of fardhu prayer. This research method uses qualitative research methods with a literature approach. The qualitative research method is a method based on the disbursement of information related to the implementation of learning theory at the Al-Ikhlas Sarirejo mosque carried out in natural research, searching for data through 1) observation; 2) documentation; and 3) interviews. Researchers also conducted literature study research from primary books and secondary data regarding the three learning theories. Research results: The three major theories have harmony and can be implemented in the practice of fard prayer. 1) Thonrdike with his three pillars of law where the application starts from how the readiness of the students, to the training process that has an impact on whether or not the learning objectives are successful. 2) Lewin argues that individuals can change their environment and vice versa, as evidenced by little priests who are able to attract the attention of other students to learn to be priests; 3) Pavlov, with his theory of conditioning which is in accordance with conceptualized conditioning so that students are accustomed to doing habits and rewards when successfully answering a problem; 3) Pavlov, with his theory of conditioning which is in accordance with conceptualized conditioning.

**Keyword:** *Learning Theory, Implementation Fardhu Prayer*

**Abstrak:** Teori belajar ialah sebuah konsep sistematis yang teruji secara ilmiah dan empiris untuk menambah wawasan dalam mengatasi fenomena-fenomena utamanya dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teori koneksionisme, teori medan dan teori kondisioning serta implementasinya terhadap sholat fardhu. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang berdasar pada pencairan informasi terkait implementasi teori belajar di masjid Al-Ikhlas Sarirejo tersebut dilakukan pada penelitian yang sifatnya alamiah, pencarian data melalui 1) observasi; 2) dokumentasi; dan 3) wawancara. Peneliti juga melakukan penelitian studi pustaka dari buku-buku primer dan data sekunder mengenai ketiga teori belajar. Hasil penelitian: Ketiga teori besar tersebut memiliki keselarasan dan dapat diimplementasikan dalam praktek ibadah sholat fardhu. 1) Thonrdike dengan tiga pilar hukumnya dimana pengaplikasian dimulai dari bagaimana kesiapan yang dimiliki oleh siswa, hingga proses pelatihan yang berdampak berhasil atau tidaknya terhadap tujuan belajar. 2) Lewin berpendapat bahwa individu dapat merubah lingkungannya begitu juga sebaliknya, dibuktikan dengan imam cilik yang mampu menarik perhatian siswa lain agar mau belajar menjadi imam; 3) Pavlov, dengan teori

kondisioningnya yang sesuai dengan pengkondisian terkonsep agar siswa terbiasa melakukan pembiasaan-pembiasaan serta reward ketika berhasil menjawab sebuah persoalan.

**Kata kunci:** *Teori Belajar, Implementasi Sholat Fardhu*

## Pendahuluan

Proses belajar merupakan kebutuhan yang harus dilalui oleh para pencari ilmu. belajar sejatinya bertujuan untuk mewujudkan cita-cita seutuhnya sebagai makhluk yang beradab dan manusia yang kreatif serta memiliki inovasi untuk maju<sup>1</sup>. Pepatah mengatakan bahwa belajar memberikan pengaruh untuk berproses yang sifatnya progresif (*learning is process of progresif behavior adaption*)<sup>2</sup>. Dengan kata lain dengan belajar, terdapat sebuah stimulus yang dapat menjadi penilaian “lebih baik” dari sebelumnya. Belajar menjadikan manusia berpikir untuk melangkah dan bertindak dalam melakukan sesuatu, utamanya oleh peserta didik. Belajar umumnya sering didefinisikan sebagai proses transfer ilmu (*transfer of knowledg*) yang dilakukan oleh manusia sejak dini hingga usia tua nanti.<sup>3</sup>

Tidak hanya ranah kognitif yang terfokus pada mengasah kemampuan intelegensi atau otak semata. Belajar juga dapat menumbuhkan attitude yang baik.<sup>4</sup> Proses terbentuknya attitude yang baik tersebut dilalui dengan belajar. Seseorang dianggap telah belajar apabila ia telah melakukan beberapa perubahan dalam hidupnya. Tentu saja perubahan tersebut menuju ke arah yang lebih baik. Penyampaian yang disampaikan seorang pendidik kepada objek didik dalam hal ini ialah siswa menjadi perhatian khusus dalam mencapai tujuan belajar.

Pembelajaran yang paling efektif adalah pembelajaran yang mampu memadukan serta menyelaraskan setiap teori dengan media pembelajaran yang adasupaya dapat terjadi respon positif ketika seorang pendidik memberikan stimulus pada peserta didik. Setiap aplikasi teori satu dengan yang lainnya tentu memiliki perbedaan serta keduanya memiliki sisi positif serta negative (kekurangan) dalam pengimplementasiannya pada pembelajaran. Keberhasilan yang dicapai dalam proses belajar tersebut tidak hanya terletak pada penyampaian materi, strategi dan cara yang disampaikan oleh guru kepada siswa, tetapi juga teori belajar yang diimplementasikan untuk mengetahui sejauh mana teori tersebut berhasil atau tidak.

Teori belajar ialah sebuah konsep sistematis yang teruji secara ilmiah dan empiris untuk menambah wawasan dalam mengatasi fenomena-fenomena utamanya dalam kegiatan pembelajaran.<sup>5</sup> Para ahli Psikologi telah mengklasifikasikan teori-teori belajar tersebut untuk menjawab setiap permasalahan yang terjadi pada peserta didik. Berbagai macam teori bermunculan sebagai upaya untuk memecahkan masalah tersebut. Sehingga teori tersebut lambat laun menjadi acuan tidak hanya sebagai sarana untuk memecahkan masalah, tetapi sebagai tuntunan yang dapat diimplmentasikan untuk mempermudah dalam proses transfer pembelajaran.

Teori-teori belajar tersebut salah satunya antara lain ialah, teori Medan yang dicetuskan Kurt Lewin, Teori Koneksionisme Edward L. Thorndike dan Teori Kondisioning Ivan Pavlop. Ketiga teori tersebut sePERTINYA tidak saling berkaitan karena dicetuskan oleh

---

<sup>1</sup> Fadhilah, Ningsih (2016) Model Bimbingan Belajar Behavioristik dan Pandangannya dalam Perspektif Islam. Hikmatuna: Journal for Integrative Islamic Studies

<sup>2</sup> Walgito, Bimo. (2004). Pengantar Psikologi Umu . Yogyakarta:ANDIOFFSE

<sup>3</sup> Simanjuntak, Ramses (2018) Mengenal Teori-Teori Belajar. Jurnal Teologi Sanctum Domine

<sup>4</sup> Shoffan Shoffa. 2016. “Penerapan Strategi Meaningful Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan Matematika UM Surabaya Pada Mata Kuliah Pengantar Pendidikan,” MUST: Journal of Mathematics Education, Science and Technology.

<sup>5</sup> Surya, Mohamad. (2013). Psikologi Guru: Konsep dan Aplikasi dari Guru untuk Guru . Bandung: Alfabeta.



orang yang berbeda. Tetapi jika dianalisis dan dikembangkan sesuai dengan topik yang dibutuhkan, maka kita akan menemukan titik temu dalam pengimplementasian teori-teori tersebut terhadap subjek yang dibutuhkan. Dalam sudut pandang Islam misalnya (Islamic Persfectif), setiap umatnya diwajibkan untuk belajar dan mencari ilmu, baik kaum adam maupun hawa.<sup>6</sup>

Banyak sekali terdapat penelitian dan kajian-kajian ilmiah yang membahas teori-teori belajar tersebut dan bagaimana sudut pandang Islam dalam menanggapi. Mengingat beberapa dari teori-teori besar tersebut dilakukan objeknya adalah hewan (Pavlov dengan anjing, Thorndike kucing). Namun belum ada yang mengkomparasikan keselarasan tiga teori besar tersebut secara khusus utamanya dalam praktek agama Islam, yakni sholat fardhu dan aplikasinya pada peserta didik. Dalam tugas yang diberikan kepada saya ini, saya mengambil observasi mini di tempat saya mengajar Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Sarirejo. Perlu diketahui bahwa di Sarirejo (biasa disebut Sembir, daerah ini dulunya merupakan tempat lokalisasi yang beralih menjadi tempat hiburan malam) terdapat satu buah masjid yang selalu ramai setiap harinya khususnya sore da malam hari, meskipun pandemi kegiatan ibadah masih berjalan walaupun dibatasi waktu dan kegiatannya juga sesuai dengan prokes dari pemerintah.

Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk menganalisis teori-teori tersebut dan implementasinya dalam praktek sholat fardhu di taman pendidikan al-Quran tempat peneliti mengajar, karena peneliti merasa tertantang (mendapat stimulus) apalgi melihat kondisi masjid atau tempat pendidikan Islam yang sekelilingnya adalah . Dengan adanya kajian ilmiah ini harapannya menambah wawasan yang mendalam terkait aplikasi teori-teori tersebut dan bermanfaat bagi pembaca khususnya pendidik ketika mengaplikasikannya di lapangan.

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang berdasar pada pencairan informasi terkait implementasi teori belajar di masjid Al-Ikhlis Sarirejo tersebut dilakukan pada penelitian yang sifatnya alamiah, pencarian data melalui 1) observasi; 2) dokumentasi; dan 3) wawancara. Peneliti juga melakukan penelitian studi pustaka dari buku-buku primer dan data sekunder mengenai ketiga teori belajar. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi buku maupun e-book, artikel, jurnal, dan dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Konsep Teori Koneksionisme Edward L. Thorndike dan Implementasinya dalam Sholat Fardu

Teori belajar milik Thondike disebut “connectionism”, karena belajar adalah proses pembentukan koneksi- koneksi antara stimulus dan respons. Teori belajar koneksionisme adalah sebuah teori belajar yang lebih menekankan pada tingkah laku manusia. Pada teori ini seseorang akan dikatakan belajar ketika adanya pembentukan hubungan antara stimulus-respon sebanyak mungkin melalui proses yang selalu dilakukan secara berulang. Pembelajaran teori koneksionisme adalah dengan cara mencoba dan membuat salah. Teori ini juga sering disebut “Trial and error” dalam rangka menilai respons yang terdapat bagi stimulus tertentu. Stimulus adalah perubahan dari lingkungan eksternal yang menjadi tanda untuk beraksi dan respon adalah tingkah yang muncul karena adanya perangsang.

Teori yang dikemukakan oleh Thorndike ini lebih tertuju kepada relasi antar stimulus-respon melalui beberapa pengulangan. Thorndike melakukan eksperimennya pada binatang, yaitu kucing. Dalam penelitiannya, seekor kucing disimpan dalam sebuah kandang besi yang diberikan beberapa perlengkapan sehingga memungkinkan kucing tersebut dapat meraih

---

<sup>6</sup> Idris, Muh (2018) Konsep Motivasi dalam Pendidikan Agama Islam. Ta'dibi : Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Islam.



makanan didepan kandang besi. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa belajar dalam relasi stimulus dengan respon.

Thorndike juga mengatakan bahwa dalam belajar, peserta didik harus melewati proses trial dan error (mencoba dan gagal). Dimana hal tersebut bertujuan untuk melatih stimulus atau rangsangan-rangsangan yang dapat dilakukan untuk memecahkan sebuah masalah.

Konsep teori koneksionisme yang dicetuskan oleh Thorndike menghasilkan tiga hukum utama (primer) antara lain:

a. *Law of Readiness* (Hukum Kesiapan/Keinginan)

Ramadhan mengatakan bahwa terdapat tiga problem dalam hukum kesiapan ini<sup>7</sup>. *Pertama*, cepat merasapuas atas tindakan yang dilakukannya. *Kedua*, bila individu tidak melakukan hal yang ia inginkan, maka ia tidak akan merasa puas. *Ketiga*, bila tindakan yang ia lakukan tidak berdasar pada keinginannya (terpaksa) maka ia tidak merasa puas. Belajar akan lebih efisien apabila seseorang memiliki kesiapan dalam belajar, sehingga mendapatkan kepuasan dan keberhasilan dalam belajar. Apabila seseorang tidak memiliki kesiapan dalam belajar kemudian dipaksakan atau sudah siap namun tidak dipergunakan, maka akan mengakibatkan sebuah kerugian atau ketidakpuasan. Inilah yang dimaksud dengan hukum kesiapan dalam teori belajar. Dengan kata lain Ada atau tidaknya kesiapan pada diri seseorang sangat menentukan keberhasilan belajarnya. Kesimpulan dalam hukum ini ialah kesiapan sangat mempengaruhi keberhasilan seorang individu.

b. *Law of Exercise/Repetition* (Hukum Latihan)

Semakin sering anak melakukan kebiasaan-kebiasan, pengulangan yang berkelanjutan, maka stimulus akan mendapatkan respon yang baik. Prinsip dalam hukum ini ialah koneksi atau hubungan antara kondisi dengan respon yang akan menjadi lebih akurat karena dilakukan dengan latihan. Begitu juga sebaliknya, akan weak apabila respon dan stimulus tersebut berhenti atau dilakukan secara konstan.

Prinsip ini menunjukkan bahwa pengulangan dalam proses belajar adalah prinsip utama, dimana semakin sering suatu pelajaran diulang penguasaannya pun akan semakin mantap. Dalam proses pembelajaran, mengadakan penilaian keberhasilan belajar siswa dengan melakukan posttest dapat dilaksanakan untuk mengetahui hasil belajar siswa serta mengulang pembelajaran tersebut. Hal tersebut memperlihatkan bahwa prinsip yang paling utama dalam belajar adalah pengulangan atau latihan-latihan.<sup>8</sup>

c. *Law of Effect* (Hukum Akibat/Dampak/Hasil)

Dalam kaidah yang dipaparkan oleh Thorndike menyebutkan bahwa stimulus-respon dapat menjadi kuat apabila berdampak menyenangkan, namun berlaku sebaliknya (lemah) jika hasilnya tidak memuaskan.<sup>9</sup> Apabila state of affairs yang memuaskan mengikuti hubungan, maka hubungan keduanya akan semakin kuat. Apabila terjadi sebaliknya, maka akan mengurangi kekuatan hubungan antara stimulus dan respon tersebut. Kegiatan belajar akan bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan efek yang menyenangkan (hadiah/hasil yang baik) hal tersebut akan

---

<sup>7</sup> Ramadhan, Syahri (2017) Evaluasi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Ibnul Qayyim Putri Yogyakarta. *Jurnal Al-Thariqah*, 2(1), 45- 49

<sup>8</sup> Nurliasari, H., & Gumindari, S. (2020). Keselarasan Dalam Teori Koneksionisme dan Prinsip Belajar Islam Serta Implementasinya Pada Remaja. *TIN: Terapan Informatika Nusantara*.

<sup>9</sup> Nurliasari, H., & Gumindari, S. (2020)...



memicuseseorang untuk giat belajar lagi. Sedangkan ketika kegiatan belajar memberikan efek yang tidak menyenangkan (hukuman) maka tidak akan dilakukan atau dihentikan. Inilah yang dimaksud dengan hukum akibat

Hukum ini menghasilkan kesimpulan semakin kuat atau lemahnya sebuah tindakan, dimana perbuatan yang berdampak menyenangkan cenderung dilakukan kembali di waktu lain. Sedangkan perbuatan yang hasilnya tidak menyenangkan tidak akan diulangi kembali.

### **Implementasi Teori Koneksionisme Edward L. Thorndike Dalam Sholat Fardhu**

Kewajiban ibadah sholat fardhu merupakan kewajiban yang mengikat bagi kaum muslimin dan muslimatin yang wajib dikerjakan. Bahkan, dalam tujuan pendidikan di negara kita, salah satunya mewajibkan peserta didik ialah untuk bertakwa dan beribadat kepada Allah Swt (Tuhan YME). Dalam Islam sendiri dua sumber otentik menyebutkan ajaran perintah dan larangan yang ditujukan kepada umatnya. Dalam Implementasi teori koneksionisme yang dipaparkan oleh Thorndike utamanya tiga hukum primer yang telah dipaparkan di atas terdapat beberapa implementasi yang dapat diaplikasikan langsung dalam praktek keagamaan, yakni ibadah sholat fardhu.

Pertama, hukum kesiapan/keinginan (law of readiness) praktik keagamaan dalam Islam khususnya implementasi sholat fardhu akan berhasil jika dilakukan dengan kesiapan. Maka sebelum implementasi dalam pengaplikasian sholat, peserta didik dibimbing untuk mempersiapkan niat dan diutamakan berdoa sebelum praktek sholat dimulai. Niat menentukan kualitas atas apa yang dikerjakan. Hal tersebut sesuai dengan Setiap individu muslim diwajibkan untuk mengerjakan sholat.

Dengan adanya niat dalam hal ini didefinisikan Thordike sebagai sebuah kesiapan/keinginan (law of readiness), yakni melaksanakan persiapan terlebih dahulu dalam hal ini bimbingan atau gambaran terkait sholat dan juga niat sebelum melakukan atau mengerjakan sholat. Tanpa adanya kesiapan, maka subjek yang dilakukan tentu tidak berhasil atau memberikan kepuasan.

Dalam observasi yang dilakukan di masjid al-Ikhlas Sarirejo sebelum melakukan sholat ashar berjamaah. Anak-anak dikumpulkan terlebih dahulu didepan masjid sambil berbaris dengan jarak tangan satu hasta. Setelah baris, anak-anak ditanya mengenai kesiapan menjalankan ibadah sholat ashar. Setiap anak diabsen sambil ditanya bagaimana lafadz niat sholat ashar, bagi yang bisa menjawab maka anak akan masuk ke dalam masjid sambil sholat menunggu adzan. Pertanyaan tidak hanya semata terkait niat sholat yang akan dikerjakan, tetapi perlengkapan sholat yang dibawa, khususnya mukena bagi perempuan dan sajadah bagi anak laki-laki.

Dikarenakan kondisi pandemi, anak-anak disuruh untuk membawa perlengkapan sholat masing-masing dari rumah. Edukasi terkait perlengkapan tersebut disampaikan berulang-ulang tidak hanya karena situasi pandemi semata, tetapi kami selaku pendidik memberikan petunjuk-petunjuk kepada anak agar selalu memakai baju terbaik ketika akan sholat atau masuk ke masjid. Kami selalu memberi pengarahan bahwa dengan memakai pakaian terbaik, kesiapan anak terlihat dari pakaian yang ia kenakan.

Kedua, tiga pilar teori koneksionisme menyebutkan bahwa adanya law of exercise (hukum latihan). Belajar menurut Thorndike dalam konsep yang dipaparkannya akan terjadi atau berhasil apabila dilakukan secara terus menerus atau berulang. Kegiatan pengulangan yang dilakukan secara continue tersebut akan menumbuhkan sebuah kebiasaan dan dapat mempengaruhi tindak tanduk siswa. Penerapan konsep teori koneksionisme ini contoh penerapannya dalam ibadah sholat fardhu ialah jika peserta didik atau anak setiap sholat lima waktu dibiasakan untuk mengikuti kegiatan jamaah di masjid dan hal tersebut dilakukan setiap harinya, maka akan tumbuh kebiasaan yang melekat pada anak untuk melakukan kegiatan sholat tersebut. Bahkan, biasanya jika ia tidak melakukan sholat fardhu



yang dilakukan setiap waktunya, anak akan merasakan sesuatu yang kurang dalam hidupnya.

Kegiatan sholat fardhu berjamaah tidak hanya ketika melakukan ibadah sholat ashar saja. Anak-anak di madjid al-Ikhlas terbagi menjadi dua kelompok, kelompok besar dan kelompok kecil. Kelompok kecil memulai waktu mengaji pukul 15.30 WIB (diwajibkan sholat ashar berjamaah). Kelompok besar selesai mengaji pukul 16.30-17.30 WIB (diwajibkan untuk sholat ashar dan maghrib berjamaah di masjid).

Terdapat kejadian unik, meskipun kelompok kecil ini selesai mengajinya pukul 16.30 WIB setelah itu mereka playon di halaman masjid tetapi ketika maghrib tiba mereka mengikuti sholat fardhu berjamaah di masjid bersama-sama. Pengasuh sekaligus takmir masjid al-Ikhlas ustadz Misbahudin memaparkan bahwa pembiasaan tersebut sengaja dilakukan agar siswa merasa senang jika sholat bersama-sama (akeh bolone). Nampaknya, ketika saya ingin menerapkan “hukum latihan” di TPA al-Ikhlas ini, ternyata mereka terlebih dahulu sudah melakukannya. Memang terbukti, anak-anak semangat ketika melaksanakan sholat ashar dan maghrib di masjid.

Kegiatan sholat berjamaah tersebut berlangsung hingga sholat Isya' berjamaah di masjid, karena kebetulan jarak antara waktu maghrib dan isya' sangat dekat. Memang ketika melakukan ibadah sholat ashar-dan isya' di masjid, sementara untuk sholat subuh dan dhuhur kebanyakan di rumah masing-masing. Namun, kami mencoba untuk tetap mengontrol siswa apakah kebiasaan sholat fardhu dilaksanakan meskipun “tidak ada temannya” atau tidak. Untuk itu peneliti membuat sebuah kertas yang ditulis dengan tulisan “kertas kejujuran” dimana kertas tersebut berisi jadwal waktu sholat dimana, setiap siswa diwajibkan untuk memberi tanda bintang apabila telah melaksanakan sholat fardhu.

Ketiga, hukum akibat/efek (law of effect), pilar selanjutnya dalam teori koneksionisme Thorndike ialah dampak yang diterima oleh peserta didik ketika melaksanakan alur dari tiga pilar utama teori koneksionisme. Dalam pelaksanaan ibadah sholat fardhu, yang dilakukan anak sejak dini dengan menerapkan niat yang benar dan pembiasaan yang berulang-ulang dilengkapi dengan pengetahuan, bahwa apabila mengerjakan perintah/kewajiban Allah maka akan mendapatkan pahala.

Hal tersebut menjadi stimulus tersendiri untuk anak, menjadikan motivasi bagi anak agar senantiasa melaksanakan sholat fardhu. Berdasarkan pengetahuan yang diberikan, selain anak terbiasa melakukan sholat fardhu dengan tatacara yang benar, anak juga dapat membedakan mana kebiasaan baik yang harus dilakukan dan mana yang tidak.

Keselarasan hukum yang dicetuskan Thorndike ini dalam menjalankan kewajiban sholat lima waktu ialah selain anak-anak terbiasa melakukan dan merasa bersalah jika tidak melakukan. Anak-anak mengetahui efek atau akibat jika melaksanakan atau tidak sholat lima waktu. Anak-anak mulai mengerti jika ia mengerjakan sholat berjamaah fardhu lima waktu ia akan mendapatkan pahala 27 derajat serta masuk surga. Apabila tidak mengerjakan, maka ia akan berdosa dan masuk neraka. Konsep tersebut membuat anak menjadi tahu mana kebiasaan baik yang harus dilakukan dan mana kebiasaan buruk yang harus ditinggalkan.

### **Konsep Teori Kurt Lewin Dan Implementasinya Dalam Sholat Fardhu**

Lewin merumuskan konsep belajar adalah teori medan yang di susun secara sistematis untuk membangun sebuah logika psikologi yang dapat mendeskripsikan individu. Pada intinya, teori Lewin merumuskan bahwa tingkah laku individu mendapat pengaruh dari lingkungan serta sesuatu yang muncul dari dirinya (imagination and knowledge)<sup>10</sup>. Teori ini juga memaparkan bahwa setiap individu mempunyai experience yang berbeda satu sama lainnya.

---

<sup>10</sup> Roy F. Baumeister. (2010) . Social psychologists and thinking about people. Dalam *Advanced social psychology : the state of the science*, by Roy F. Baumeister and Eli J. Finkel. New York: Oxford University Press. Inc.



Pada teori belajar medan yang dijelaskan oleh Kurt Lewin mempunyai konsep bahwa belajar dimulai sebab adanya suatu perubahan pada struktur al-bayan (akal) yang utamanya mengenai aspek kognitif. Hal itu menandakan bahwa pemikiran kognitivitas merupakan bagian dari aspek positif dari terbentuknya dua variabel yang sama yaitu kemampuan dan sensorik motorik serta motivasi. Ketika peserta didik belajar mengimplementasikan nilai pemahamannya maka peserta didik semakin mencapai pada aspek pemahaman itu sendiri. Hal itu bermakna bahwa peserta didik sudah mencapai pemahaman tersebut sebelum terjadi sebuah proses belajar

Konsep teori belajar Kurt Lewin menggunakan teori belajar asumsi gestalt, yakni; *Pertama*, asumsi awal dari pengetahuan mengenai ilmu *Psychological* nota-benanya bersampingan dengan unsur (deskripsi mengenai jiwa) akan tetapi saling keterkaitan dan berkoneksi. Elemen tersebut dideskripsikan untuk berkoneksi *comprehending of relating* tentunya hal demikian bukanlah pada aspek fisik dan sizenya. *Kedua*, Asumsi dasar progressif lainnya ber-koneksi antara sesama, kemudian memunculkan synopsis yang kontem-plasi terhadap aspek individualistis pergerakannya menuju *unity of gestalt*. *Ketiga*, Ilmu *pschological* pada hakikatnya di-maknai sebagai lapangan teoretis (*field of theory common*), dimana studi lapangan ini merupakan sebuah ele-ment dasar dalam menata kepribadian yang didapatkan dalam ketentuan interkoneksi disertai saling support dalam sistematisasi tersebut (hal ini adalah bahwa psikologi itu mengikat-kan keterkaitan kepribadian seseorang dengan lainnya.<sup>11</sup>

Ciri-ciri utama dari teori medan kognisi Kurt Lewin adalah: 1) *The theory of behavior* peserta didik merupakan keberfungsian dasar dalam menganalisis dan menelaah suatu kajian di saat keterjadian masa ter-sebut. 2) *The Analysis* dimulai melalui *situation of conditional* secara global di mana bagian dari *conditional* tersebut dapat dikomparasikan antar lainnya. 3) Peserta didik yang terserap dalam kondisional tersebut dapat dideskripsi-kan secara sistematis dan transparatif global

Dalam proses pembelajaran, individu dalam kajian ini ialah peserta didik diposisikan tengah berada dalam kondisi untuk mencapai tujuan yang ia inginkan. Tetapi terdapat rintangan yakni ia diharuskan untuk menguasai bahan atau kisi-kisi tujuan tersebut. Dengan adanya problema tersebut, peserta didik akan timbul motif untuk mengatasi permasalahan tersebut yakni dengan menguasai bahan atau kisi-kisi itu.

Karakteristik teori Lewin dimulai dalam memainkan peran secara berkelompok. Dimana menurut Lewin individu dalam sebuah kelompok atau subjek yang berbeda dapat merubah atau saling memberikan pengaruh dalam berperilaku. Jika peserta didik tersebut memiliki keunggulan atau daya pikat yang baik (dalam hal ini kemampuan yang lebih daripada sebayanya) maka komunitas atau kelompok yang ia ikuti akan berhasil dipengaruhi dengan baik. Begitu juga sebaliknya, berlaku pada lingkungan/kelompok yang dapat mengubah perilaku siswa. Dengan demikian Lewin berpendapat bahwa hasil belajar peserta didik, ditentukan juga oleh individu dan kelompoknya (lingkungannya)

### **Implementasi Teori Kurt Lewin Dalam Sholat Fardhu**

Dalam pendahuluan di atas, sedikit digambarkan terkait posisi masjid al-Ikhlas yang terletak di desa Sarirejo kec. Sidorejo kota Salatiga (dahulunya merupakan bekas lokalisasi dan sekarang beralih fungsi menjadi tempat hiburan malam). Betapa tidak terbayangkan jika ada sebuah masjid yang berdiri di tengah-tengah musik karaoke yang dikelilingi oleh wanita-wanita seksi. Namun, dengan berdirinya masjid al-Ikhlas stigma negatif tersebut seolah pudar melihat banyaknya kegiatan keagamaan dan aplikasi keislaman di masjid al-Ikhlas.

Implementasi teori Kurt Lewin dalam sholat fardhu selain karena melihat kondisi di

---

<sup>11</sup> Mustapid, M. (2020). Aplikasi Teori Belajar Kurt Lewin Pada Desain Pembelajaran Fikih. *Ittihad*, 4(1).



atas yang bisa saja mempengaruhi kondisi anak ketika belajar mengenai sholat atau praktek sholat di masjid. Lewin mengatakan bahwa teori medan membuat individu dalam sebuah kelompok dapat merubah atau saling memberikan pengaruh dalam berperilaku. Jika peserta didik tersebut memiliki keunggulan atau daya pikat yang baik (dalam hal ini kemampuan yang lebih daripada sebayanya) maka komunitas atau kelompok yang ia ikuti akan berhasil dipengaruhi dengan baik. Begitu juga sebaliknya, berlaku pada lingkungan/kelompok yang dapat mengubah perilaku siswa. Dengan demikian Lewin berpendapat bahwa hasil belajar peserta didik, ditentukan juga oleh individu dan kelompoknya (lingkungannya).

Jika dianalisis pernyataan di atas, peneliti menyimpulkan perlunya “sosok” yang dapat menjadi suri tauladan yang baik dalam praktek sholat fardhu. Maka peneliti membuat sebuah eksperimen dengan implementasi teori sederhana menggunakan teori medan ini. Yaitu ketika praktek sholat ashar, peneliti mencoba menunjuk salah satu anak untuk menjadi imam sholat dalam praktek sholat fardhu. Kebetulan bahwa anak yang ditunjuk oleh peneliti ialah anak laki-laki yang berusia 14 tahun dan memiliki suara yang sangat bagus. Sontak ketika anak itu membaca al-fatihah, hingga lafadz amin. Anak-anak yang menjadi makmum menjawab dengan kompak stimulus dari anak yang dijadikan imam tersebut.

Tidak hanya sampai disitu, selepas melaksanakan praktek sholat fardhu berjamaah. Banyak dari anak-anak yang sangat antusias menirukan suara dan lantunan dari si imam cilik tersebut. Akhirnya timbullah rasa ingin tahu dari anak-anak bagaimana caranya memiliki suara yang bagus sehingga dapat dipraktikkan dalam kegiatan ibadah sholat. Setelah menirukan dan belajar melantunkan bacaan sholat, peneliti menunjuk secara acak anak untuk menjadi imam sholat dalam praktek sholat fardhu berikutnya. Maka, mau tidak mau si anak yang ditunjuk harus mempersiapkan diri untuk menjadi imam, dengan cara menghafalkan bacaan sholat serta lantunan irama yang dibacakan.

### Konsep Teori Kondisioning Ivan Pavlov Dan Implementasinya Dalam Sholat Fardhu

Konsep Teori Kondisioning dicetuskan oleh Pavlov yang merupakan seorang akademisi sekaligus ilmuwan berasal dari Rusia. Eksperimen yang ia lakukan berkaitan dengan stimulus-respon dengan anjing sebagai subjek penelitiannya. Pavlov menemukan fakta bahwa anjing yang ia jadikan sebagai bahan eksperimen mengeluarkan liur atas responnya ketika melihat makanan. Pavlov menganalisis fenomena tersebut sehingga ia mencuatkan studi khusus yang berkaitan dengan perilaku (*behavior study*) terkondisikan sehingga itu menjadi awal mula teorinya muncul.

Sederhananya kondisioning yang dicetuskan oleh Ivan Pavlov memungkinkan makhluk hidup untuk merespon sebuah rangsangan yang pada awal mulanya tidak memberikan respon. Kesimpulannya, teori yang dikemukakan oleh Pavlov ini berjalan melalui rangkaian proses atau persyaratan (*conditioning process*) yang dapat dibangun melalui settingan dan manipulasi pada lingkungan.

Menurut Pavlov, ketika makanan anjing (dalam teorinya disebut dengan US-unlearned stimulus/unconditional classical) sebuah stimulus yang tidak terkondisikan digaitkan dengan bel atau lonceng yang berbunyi (disebut dengan conditioned/learned stimulus) stimulus yang terkondisikan dan dipelajari, maka bunyi dari bel/lonceng tersebut ternyata memperoleh respon yang serupa yakni air liur keluar dari anjing yang menjadi subjek penelitian.

Dalam eksperimen yang dilakukan oleh Pavlov, diperoleh dua hukum antara lain<sup>12</sup>:

- a. Hukum Kebiasaan yang Dituntut (*law of responding condition*)

Hukum ini mengandung sebuah pengertian jika dua stimulus dimunculkan

---

<sup>12</sup> Purnamasari, N. I. (2020). Signifikansi Teori Belajar Clark Hull dan Ivan Pavlov bagi Pendidikan Islam Kontemporer. QUDWATUNA.



serentak atau bersama-sama dimana salah satunya stimulus tersebut berfungsi sebagai *reinforcer*/penguat, maka akan menimbulkan peningkatan refleksi pada stimulus lainnya.

b. Hukum Kepunahan yang Dituntut (*responding extinction*)

Jika refleksi yang telah diperkuat melalui kondisi responden dihadirkan kembali tanpa adanya *reinforcer*/penguat maka akan berkurang respon yang diterima. Contohnya ialah siswa mampu menjawab/ berhasil memaparkan macam-macam syarat wajib shalat tanpa diberikan respon atau apresiasi, maka siswa menjadi tidak bersemangat.

### Implementasi Teori Kondisioning Dalam Sholat Fardhu

Jika diperhatikan sekilas, pemaparan inti dari teori Pavlov di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa proses dalam pembentukan atau mentransfer sesuatu kepada anak, diperlukan dengan latihan atau pengulangan dengan memperhatikan pengkondisian tertentu. Pengkondisian itu terjadi dengan cara memperhatikan rangsangan (stimulus) yang menyebabkan terjadinya respon pada perilaku. Konsep teori Pavlov ini jika dibahasakan dalam pepatah kita yang mahsyur, yakni “bisa karena terbiasa”.

Ketika praktek ibadah sholat fardhu di masjid al-Ikhlas, ada beberapa anak yang masih belum hafal bacaan tasyahud akhir. Maka, peneliti berinisiatif apabila melakukan sholat berjamaah ketika membaca *attahiyat* suaranya agar di *jahr-kan* (dikeraskan). Hal ini agar anak-anak merasa pede dalam membaca dan anak yang belum hafal dapat terbantu karena mendengar suara dari temannya yang membaca. Kegiatan ini berlangsung secara rutin selama tiga hari dari *ashar-hingga isya'* (khusus bagi anak yang belum hafal). Model pembiasaan tersebut memudahkan anak untuk menghafal karena menggunakan metode penanaman terkonsep yang dilakukan berulang-ulang.

Dalam teori Pavlov, Pavlov menyebutkan adanya hukum *law of respondent conditioning*. Konsep inti dari hukum tersebut tercapai dalam implementasi di lapangan. Dimana banyak sekali anak-anak yang berusia di bawah usia 7 tahun sudah hafal *attahiyat*, tidak segan peneliti memberikan pujian bahkan hadiah. Pemberian hadiah tersebut selain sebagai bentuk apresiasi karena telah hafal, juga untuk memberikan rangsangan kepada siswa lain agar mereka termotivasi untuk menghafalkan bacaan-bacaan sholat yang lain.

### Kesimpulan

Ketiga teori besar tersebut memiliki keselarasan dan dapat diimplementasikan dalam praktek ibadah sholat fardhu. Sebagai contoh, Thorndike dengan tiga pilar hukumnya dimana pengaplikasian dimulai dari bagaimana kesiapan yang dimiliki oleh siswa, hingga proses pelatihan yang berdampak berhasil atau tidaknya terhadap tujuan belajar. Lewin dengan teori medannya yang berpendapat bahwa individu dapat merubah lingkungannya begitu juga sebaliknya, dibuktikan dengan imam cilik yang mampu menarik perhatian siswa lain agar mau belajar menjadi imam. Serta Pavlov, dengan teori kondisioningnya yang sesuai dengan pengkondisian terkonsep agar siswa terbiasa melakukan pembiasaan-pembiasaan serta reward ketika berhasil menjawab sebuah persoalan.



## Daftar Pustaka

- Bahtiar, A. R. (2017). Prinsip-prinsip dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Fadhilah, Ningsih (2016) Model Bimbingan Belajar Behavioristik dan Pandangannya dalam Perspektif Islam. *Hikmatuna: Journal for Integrative Islamic Studies*.
- Hanafy, M. S. (2014). Konsep belajar dan pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*
- Idris, Muh (2018) Konsep Motivasi dalam Pendidikan Agama Islam. *Ta'dibi : Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Islam*.
- Mubarok, A.S.(2018). Mewujudkan Penafsir Otoritatif (Optimalisasi Tafsir Nusantara Sebagai Upaya Reduksi Gerakan Radikal). *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*.
- Mustapid, M. (2020). Aplikasi Teori Belajar Kurt Lewin Pada Desain Pembelajaran Fikih. *Ittihad*, 4(1).
- Nurliasari, H., & Gumiandari, S. (2020). Keselarasan Dalam Teori Koneksionisme dan Prinsip Belajar Islam Serta Implementasinya Pada Remaja. *TIN: Terapan Informatika Nusantara*.
- Purnamasari, N. I. (2020). Signifikansi Teori Belajar Clark Hull dan Ivan Pavlov bagi Pendidikan Islam Kontemporer. *QUDWATUNA*.
- Ramadhan, Syahri (2017) Evaluasi Pendidikan Agama Islam di Madrasah Tsanawiyah Ibnul Qayyim Putri Yogyakarta. *Jurnal Al-Thariqah*, 2(1), 45-49
- Roy F. Baumeister. (2010) . Social psychologists and thinking about people. Dalam *Advanced social psychology : the state of the science*, by Roy F. Baumeister and Eli J. Finkel. New York: Oxford University Press. Inc.
- Shoffan Shoffa. 2016. “Penerapan Strategi Meaningful Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan Matematika UM Surabaya Pada Mata Kuliah Pengantar Pendidikan,” *MUST: Journal of Mathematics Education, Science and Technology*, <https://doi.org/10.30651/must.v1i2.233>
- Simanjuntak, Ramses (2018) Mengenal Teori-Teori Belajar. *Jurnal Teologi Sanctum Domine*.
- Surya, Mohamad. (2013). Psikologi Guru: Konsep dan Aplikasi dari Guru untuk Guru . Bandung: Alfabeta.
- Walgito, Bimo. (2004). *Pengantar Psikologi Umu* . Yogyakarta: ANDIOFFSET

